

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang penulisan atas persoalan yang diangkat, kemudian mendeskripsikan dalam beberapa pertanyaan yang akan menjadi titik tolak penulisan, setelah merumuskan pertanyaan, penulis akan menampilkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang

Manusia sepanjang sejarah telah mempersoalkan kebebasannya, namun manusia juga tidak bisa berdiri sendiri dan tidak terlepas dari orang lain. Kebebasan yang dimaksud adalah pertama, bebas dari berbagai halangan dan hambatan di luar dirinya. Di samping kebebasan yang diartikan sebagai kebebasan dari halangan dan hambatan eksternal, terdapat persoalan kebebasan kemauan atau kehendak. Ini adalah persoalan dalam filsafat yang sering di sebut "*the problem of free will*"¹. Melalui ini maka munculnya feminisme sebagai gerakan untuk mewujudkan kebebasan dan kesetaraan sebagai perempuan. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas yang tidak mengerjakan apa saja yang kita suka tetapi "mampu melampaui transendensi apa yang ada menuju masa depan yang terbuka".

¹ Toeti Heraty, *Trandensi Feminin Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). hlm. 65.

Sama seperti apayang dikatakan Simone bahwa perempuan perlu berjuang untuk merebut kebebasannya sendiri.²

Berbicara tentang kebebasan maka erat hubungannya dengan stereotip yang selalu mengasumsikan bahwa perempuan selalu menjadi manusia kelas dua sementara laki-laki selalu menjadi manusia kelas pertama atau superior. Melalui perbedaan tubuh biologi manusia yaitu perempuan dan laki-laki, perempuan memang ditakdirkan untuk melahirkan anak, dan dengan penafsiran tertentu, perempuan dianggap lemah sebab ketika melahirkan anak, dia dianggap tidak utuh lagi³. Kebebasan dan kesetaraan juga merupakan suatu bentuk penafsiran atau konstruksi budaya dan agama melalui jenis kelamin biologis manusia. Melalui konstruksi atau penafsiran-penafsiran ini perempuan teralienasi, terpinggirkan, dan direndahkan. Tetapi menurut Simone menganggap tubuh biologis sebagai dasar persoalannya adalah tidak memadai sebab perempuan lebih dari tubuhnya.

Dalam bukunya Simone *The Second Sex* (fakta dan mitos), fakta sejarah filsafat dapat mengikuti mitos klasik yang menganggap bahwa laki-laki adalah manusia yang berpikir secara rasional dan perempuan adalah manusia yang selalu mengutamakan perasaan. Namun melalui anggapan-anggapan ini Simone de Beauvoir menjadi cahaya dalam dunia filsafat eksistensialisme feminisme. Gerakan sosial tentang kesetaraan gender yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa

² Ni Made Anggita Sastri Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik," *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)* 1, no. 2 (2019): <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>. hlm. 2.

³Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, and Eni Zulaiha, "Problem Gender Dalam Feminisme," *Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): hlm. 193.

pada dasarnya kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi, di mana melalui pula (feminisme) perempuan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

Menurut Sartre manusia adalah makhluk yang bebas, tetapi kebebasan yang dimaksud oleh Sartre bukan diarahkan pada kebebasan yang berlaku secara universal, melainkan hanyalah parsial yang berlaku pada kaum laki-laki, dan bukan secara spesifik untuk perempuan. Konsep-konsep dan asumsi-asumsi yang menjadikan perempuan sebagai manusia kelas dua menimbulkan keresahan eksistensi bagi Simone untuk mempertanyakan tentang perempuan. Simone mempunyai sumbangan besar dalam menginspirasi gerakan-gerakan feminisme dan memberikan kritik-kritik terhadap masyarakat patriarkat dan falogosentrik melalui pernyataannya yang terkenal adalah “orang tidak dilahirkan sebagai perempuan tetapi ia memilih menjadi perempuan”. Titik tolaknya adalah “perempuan merupakan manusia bebas⁴.

Simone adalah seorang pemikir feminisme eksistensialisme yang hadir untuk menyuarakan isu-isu kesetaraan perempuan meskipun pada dasarnya konsep feminisme bukan hanya menyuarakan kesetaraan perempuan tetapi juga menyuarakan hak laki-laki dan juga isu-isu kemanusiaan. Tetapi dalam kajian ini Simone memberi landasan yang lebih kokoh mengenai perempuan yang selalu menjadi problem dalam masalah kesetaraan gender dan juga peran perempuan dalam lingkungan sosial. Melalui konsep-konsep Simone perempuan tidak lagi

⁴Gede Agus Siswadi, “Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir,” *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)* 1 (2022): hlm. 58–69.

dianggap sebagai objek melainkan perempuan juga bisa menjadi subjek. Ide dasar Simone adalah “perempuan adalah manusia dan manusia tersebut sekaligus berarti kebebasan”. Kebebasan perempuan digambarkan dalam istilah transendensi yaitu bahwa “perempuan tidak selalu menyatakan dirinya setiap saat, menciptakan dirinya terus-menerus, meninggalkan dirinya yang sekarang, dan menjadi dirinya yang akan datang.

Faktanya gerakan feminisme ini mau membangun kesetaraan yang selama ini tumpang tindih yang mengakibatkan ketidakadilan yang berujung pada diskriminasi dan bahkan sampai pada kekerasan perempuan. Sementara konstruksi budaya patriarkat dan agama tentang perempuan ditempatkan pada posisi paling bawah dibandingkan dengan posisi laki-laki. Oleh sebab itu tidak ada kesetaraan dan kebebasan dalam kehidupan sosial masyarakat. Masalah tentang kesetaraan dan kebebasan perempuan juga mau ditelaah sampai pada tahap, perempuan juga mempunyai akses ke ranah publik dan serta keamanan perempuan dilindungi sehingga problem kesetaraan dan kebebasan perempuan teratasi dan tidak terjadi tumpang tindih dalam masalah.

Kajian tentang kebebasan dan kesetaraan sangat urgen dalam kehidupan perempuan yang dengan adanya keragaman budaya, agama, ras mampu menimbulkan perspektif yang berbeda-beda. Dengan perbedaan ini mampu menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial. Setiap masyarakat mempunyai pandangan tersendiri tentang perempuan karena itu banyak menimbulkan persoalan. Wacana kesetaraan dan kebebasan perempuan juga muncul untuk menanggapi usaha-usaha yang dibangun oleh Persatuan Bangsa-

Bangsa sebagai salah satu tujuan untuk melawan diskriminasi dan merupakan bentuk perkembangan keberlanjutan dari setiap negara. Isu-isu tentang kesetaraan ini mengangkat peran, hak, dan kewajiban yang sama untuk perempuan dalam kehidupan di masyarakat terkhususnya dalam kehidupan di Indonesia⁵.

Kebebasan dan kesetaraan perempuan merupakan upaya yang telah menjadi persoalan yang dipelopori oleh banyak pemikir dari awal abad kelima belas sampai abad ke sembilan belas tetapi status legal perempuan nyaris tetap tidak berubah. Masanya revolusi Perancis merupakan harapan yang akan membawa perubahan tentang nasib perempuan. Nyatanya tidak mengubah apa-apa. Sampai pada abad ke 20 pelopor feminisme modern yang terkenal dengan teori feminisme eksistensialisnya adalah Simone de Beauvoir. Ketertarikan Beauvoir untuk mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan filsafat eksistensialisme bermula dari krisis kepercayaan yang dialaminya di usia 14 tahun. Hingga kemudian pada tahun 1929, Simone bertemu dengan Jean Paul Sartre, seorang ahli filsafat yang terkenal dengan teori filsafat eksistensialisme Sartre, yang kemudian menjadi partner hidup Simone dan menjadi inspirasi dalam menggagas pemikirannya tentang feminisme eksistensialis. Pemikiran ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul *The Second Sex* yang juga mengacu pada teori filsafat eksistensialisme Sartre⁶.

Sejarah menunjukkan kepada kita bahwa laki-laki selalu mempertahankan kekuasaannya, mereka sudah berpikir untuk mempertahankan agar perempuan

⁵Nafila Azzahra, "Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*," *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, no. 2 (2022): hlm. 116–132.

⁶Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta Dan Mitos*, ed. diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono (Yogyakarta: Pustaka Promothia, 1989). hlm. 116.

selalu dalam keadaan tergantung, hukum dan peraturan diciptakan sedemikian rupa sehingga perempuan benar-benar dibedakan sebagai sosok yang lain. Aktivitas laki-laki dalam menciptakan nilai-nilai menyebabkan adanya kehidupan yang kacau dan telah menundukkan alam dan perempuan. Kini kita mesti melihat betapa situasi ini dikekalkan dan betapa ia berkembang selama berabad-abad.

Berdasarkan latar belakang ini penulis berpretensi meneliti gagasan atau lebih tepatnya pandangan Simone De Beauvoir mengenai feminisme yang menjadi pendobrak dalam masalah kebebasan dan kesetaraan serta peran perempuan sebagai manusia yang bebas. Dengan ini penulis membuat suatu kajian ilmiah dengan judul: **“MEMAHAMI KEBEBASAN PEREMPUAN PERSPEKTIF FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mengangkat masalah kebebasan perempuan maka penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut

1. Apa yang melatarbelakangi kelahiran konsep feminisme Simone de Beauvoir.
2. Bagaimana pemikiran feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.
3. Bagaimana pandangan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir terhadap kebebasan perempuan.

Permasalahan tersebut akan menjadi bahan pergelutan peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini.

1. 3. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui pokok pemikiran Simtopik one de Beauvoir, terutama konsepnya tentang The Secod Sex, dengan menginventarisasi, mengevaluasi, serta membuat sistematisasi topik yang digarap oleh peneliti. Dari semuanya itu, penulis juga berupaya membuat sintesis berdasarkan literatur-literatur yang ada. Peneliti juga berfokus pada konsep Simone de Beauvoir tersebut, sekaligus menunjukkan kritiknya terhadap kehidupan masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai kelas dua.

Pertama, Inventarisasi. Dalam membantu mengetahui dan memahami pemikiran-pemikiran Simone de Beauvoir mengenai kebebasan perempuan, penulis berusaha menelusuri dan memahami karya-karyanya yang sangat terkenal yakni *The Second Sex*.

Kedua, Sintesis. Berdasarkan tinjauan kepustakaan terhadap pemikiran feminisme eksistensialisme dan berbagai tulisan yang diterbitkannya, baik dalam bentuk buku, artikel, esai, dan roman, penulis berupaya untuk memahami dan mendalami tema yang dikaji oleh penulis, yakni konsep kebebasan perempuan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir

Ketiga, Evaluasi Kritis. Tulisan ini juga berisi tentang beberapa penilaian dan evaluasi kritis terhadap kebebasan perempuan perspektif feminisme Simone de Beauvoir terhadap konsep-konsep yang telah dikonstruksi oleh masyarakat.

Keempat, pemahaman Baru. Setelah mengumpulkan berbagai sumber mengenai Simone de Beauvoir tentang pemikirannya feminisme eksistensialisme, penulis berupaya untuk menemukan pemahaman baru dari penelitian ini. meskipun tulisan

ini masih jauh dari maksud sebenarnya Simone de Beauvoir, tetapi penulis tetap berharap bahwa dengan mempelajari dan menganalisis pemikiran Simone de Beauvoir, penulis dapat memiliki pengetahuan yang benar dan tepat tentang filsafat feminisme Simone de Beauvoir.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penyelesaian tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelbagai bidang kehidupan, sebagai berikut:

Pertama, Kegunaan Akademis. Penelitian ini dibuat dengan tujuan utama yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai pandangan Simone de Beauvoir tentang feminisme. Selain itu, bahwa tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam bidang ilmu filsafat.

Kedua, Kegunaan Institusional. Penulisan ini sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam kehidupan kelembagaan Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sebagai sebuah lembaga ilmiah yang mengembangkan ilmu pengetahuan filsafat. Tulisan ini menjadi suatu kontribusi dari penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat feminisme terutama dalam kesetaraan dan peran perempuan.

Ketiga, Kegunaan Sosial. Pemikiran Simone de Beauvoir mengenai feminisme memiliki kontribusinya yang sangat besar bagi konsumsi masyarakat umum. Konsepnya tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan konseptual atau teori meluluh

melainkan konsep ini dimaksud agar masyarakat lebih memahami dan menyadari kebebasan dan peran perempuan dalam kehidupan.

Keempat, Kegunaan Personal. Tulisan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan penulis dalam bidang Ilmu Filsafat, khususnya pemikiran Simone de Beauvoir tentang feminisme. Selain itu penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan hanya sekedar sebagai tugas akhir melainkan juga sebagai suatu ukuran bagi penulis untuk merumuskan pikiran melalui wadah ini secara kritis, metodis, sistematis, dan reflektif.

1.5. Metode Penelitian

Dalam menguraikan pemikiran Simone de Beauvoir tentang feminisme, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis mencari dan merangkum data-data kepustakaan dari buku-buku menyangkut tema tulisan. Dari berbagai literatur-literatur itu, penulis mengkaji pemikiran Simone de Beauvoir, baik dari tulisannya sendiri maupun dari tulisan-tulisan tentangnya, kemudian menyusunnya dengan menggunakan bahasa dan pemahaman peneliti.

Pertama, Induksi-Deduksi. Peneliti juga menggunakan metode induksi-deduksi. Konsep-konsep pokok yang akan dianalisis dan dipelajari secara induksi dan deduksi. Secara induksi, peneliti akan menganalisis semua konsep pokok dan menghubungkan satu dengan yang lain sehingga dari situ dapat dibangun suatu pemahaman sistematis. Secara deduktif berarti visi dan gaya menyeluruh yang mendominasi pemikiran Simone de Beauvoir akan dijelaskan secara mendetail dalam suatu uraian. Dengan demikian, penelitian akan mengikuti seluruh struktur pemikiran Simone

Kedua, Historisitas. Demi mencapai suatu interpretasi yang tepat menyangkut topik yang diteliti, maka konsep-konsep yang ada di dalamnya akan dibahas dalam satu rantai pemikiran yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Dan pemikirannya akan dikemukakan secara logis dan sistematis. Peneliti juga turut memperhitungkan aspek historisitas perkembangan pemikiran Simone de Beauvoir. Konsep yang penulis ajukan tidaklah semata-mata bersifat teoritis, tetapi juga dibangun atas dasar sejarah.

Ketiga, Komparasi. Komparasi dalam penulisan ini membandingkan pandangan Simone de Beauvoir dengan filsuf eksistensialisme lainnya dalam memahami kebebasan perempuan, dimana penulis menemukan perbedaan mendasar terkait penekanan Simone pada kebebasan dan mengusahakan kehidupan yang setara dengan laki-laki, sementara filsuf feminisme lainnya lebih fokus pada realitas-realitas tertentu saja. Dalam, pemikiran Simone sangat relevan karena menekankan pentingnya keberanian perempuan untuk menemukan kebenaran dalam dirinya, meskipun dunia dipenuhi dengan distorsi informasi dan kebohongan yang telah terbentuk dalam sejarah.

Keempat, Refleksi. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metodologi refleksi sebagai proses berpikir kritis dan introspeksi untuk mengevaluasi serta memahami perkembangan ide. Penulis menemukan bahwa konsep kebebasan menurut Simone, yang berakar pada pemikiran eksistensialis, menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah hadiah atau kutukan tetapi kebebasan itu merupakan sesuatu yang perlu diperjuangkan. Di dunia yang dipenuhi informasi yang terdistorsi dan narasi yang sering kali membingungkan, pemikiran Simone de Beauvoir mengajak

perempuan untuk lebih introspektif dalam mencari jati diri yang sejati, tanpa terpengaruh oleh kebohongan dan manipulasi yang telah dibentuk dalam lingkungan sosial dan kehidupan dalam masyarakat

Kelima, Holistika. Holistika merupakan pendekatan dalam melihat situasi atau fenomena sebagai keseluruhan yang utuh bukan sebagai kumpulan yang terpisah. Pendekatan holistik dalam memahami kebebasan perempuan menurut Simone de Beauvoir mengajak penulis untuk melihat kebebasan perempuan sebagai keseluruhan yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah. Dalam sejarah dan realitas sekarang di mana perempuan dikonstruksi, maka kebebasan perempuan memerlukan kesadaran terhadap faktor psikologis, sosial, dan filosofis yang saling berhubungan. Simone de Beauvoir menekankan bahwa manusia bereksistensi sudah pasti manusia memiliki kebebasan memilih sekaligus tanggung jawab penuh atas pilihan tersebut.

1.6. Sistematika Pembahasan

Agar dipahami secara runtut dan sistematis, maka penulis menguraikan dan menyajikan tulisan ini ke dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I, merupakan sebuah pendahuluan. Meliputi latar belakang pemilihan judul yang sekaligus merupakan pokok persoalan atas tema yang diangkat, penguraian rumusan permasalahan yang menyajikan beberapa pertanyaan yang menjadi titik acuan dalam menjawab persoalan yang diangkat, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan riwayat hidup dan karya-karya Simone de Beauvoir yang meliputi, biografi, karya-karya dari Simone de Beauvoir, latar belakang

pemikirannya, menguraikan pemikirannya mengenai kritik tentang eksistensialisme terutama diskriminasi perempuan yang mencapai pengertian yang mendalam dalam kebebasan perempuan.

Bab III, merupakan uraian penulis tentang beberapa hal yang berkaitan dengan gambaran umum analisis kritis terhadap kebebasan perempuan perspektif feminisme. Dalam hal ini, penulis menguraikan dasar kebebasan perempuan dan hubungannya dengan feminisme Simone de Beauvoir. Untuk lebih jauh memahami substansi dari tulisan ini maka penulis juga menguraikan filsafat sebagai analisis kebebasan perempuan yang mana menjadi kajian umum filsafat feminisme dari Simone de Beauvoir.

Bab IV, merupakan bagian inti dari tulisan ini. Dalam hal ini penulis membahas secara khusus judul skripsi yakni ‘ memahami kebebasan perempuan perspektif feminisme Simone de Beauvoir’ pokok sub yang di bahas antaranya: feminisme Simone de Beauvoir, Analisis atas kebebasan perempuan, relevansi dari pemikiran feminisme terhadap perempuan, serta implikasinya terhadap kehidupan perempuan.

Bab V, berisi tentang catatan kritis terhadap pemikiran Simone de Beauvoir dalam menganalisis filsafat feminisme yang berkaitan dengan kebebasan perempuan. Kemudian penulis juga memaparkan kesimpulan singkat untuk menutup tulisan sederhana ini, serta memberikan beberapa saran untuk peneliti berikutnya.